

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia dengan sifat dan tabi'at yang melekat yaitu lalai dan lupa sekaligus bakhil dan kikir. Dengan sifat dan tabi'at yang melekat ini sekiranya Allah SWT memberikan sedikit pelajaran berupa sedikit musibah atau kesusahan maka dengan mudahnya mereka mengeluh dan tidak terima dengan kesusahan atau musibah yang di timpakan kepadanya. Namun, ketika mereka di berikan kenikmatan duniawi dengan mudahnya pula mereka melupakan, bahkan dengan sombong dan merasa takabbur seakan-akan mereka merasa semua kenikmatan semua datang atas usaha dan jerih payahnya mereka sendiri. Manusia sering lupa dan tidak menyadari bahwa nikmat yang mereka rasakan itu semua pemberian dari Allah SWT dan sudah seharusnya nikmat-nikmat tersebut di gunakan untuk kemaslahatan dan kebaikan alam semesta.

Akhlik merupakan suatu pijakan atau langkah awal seseorang untuk menciptakan sebuah keadilan dan kebenaran di muka bumi ini yang berlandaskan dengan syari'at Allah SWT dan menghapus kedzaliman-kedzaliman yang di perbuat oleh manusia, ketika dalam suatu bangsa atau negara mempunyai penduduk yang memiliki akhlak mulia, maka tidak bisa di pungkiri kalau bangsa atau negara tersebut bisa memiliki kehidupan yang damai, tentram tanpa adanya suatu kedzaliman yang membuat mereka resah gundah dan gelisah.

Oleh karena itu, manusia di berikan akal pikiran oleh Allah tujuannya untuk membedakan antara mana yang haq dan yang bathil. Bahkan selamat atau tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaknya. Hal ini mengindikasikan bahwa akhlak merupakan ajaran yang di terima Rasulullah SAW dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu mengalami kejahiliahan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seseorang. Karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjadi power kebaikan dalam diri seorang baik secara vertikal maupun horizontal. Artinya, keimanan yang mampu menggerakkan diri seorang manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada sang Khaliq maupun sesama manusia.

Pendidikan dewasa ini merupakan hak mendasar di dalam nilai kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia dalam melaksanakan kehidupannya tidak lepas dari pendidikan. Implementasi dan pengembangan kajian pendidikan juga harus di sesuaikan dengan kondisi serta situasi sosial yang ada di masyarakat.¹ Di katakan demikian, karena pendidikan tidak dapat di lepaskan dari upaya dan proses saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu lainnya yang terlihat di dalamnya.² Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alaamin*, memberikan

¹ Suherman, *Penguatan Pendidikan Nasional Guna Menjaga Kemajemukan Bangsa Indonesia Dalam Rangka Keutuhan NKRI* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 16.

² Hani Subakti, et. al, *Landasan Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 3.

perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia.

Pendidikan sebagai sarana pembentukan moral dan sikap bagi generasi bangsa menjadi sangat penting, di karenakan hakikat dari pendidikan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih positif.³ Jika di lihat dari istilahnya, pendidikan dapat di artikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar yang baik dalam masyarakat dan kebudayaan.⁴ Hal ini sejalan dengan UU Sisdiknas Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang ketentuan umum pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas Nomer 20 tahun 2003 tentang ketentuan umum pendidikan nasional tersebut, maka dapat di ketahui dengan adanya pendidikan bahwa generasi bangsa di harapkan memiliki akhlak mulia. Hal yang paling berpengaruh terhadap pendidikan islam terutama dalam segi akhlak pada saat ini adalah globalisasi. Globalisasi mempunyai dampak atau pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia terutama pada kalangan pelajar dari berbagai aspek kehidupan.⁶

³ Awaludin Faj, "Revitalisasi Pembentukan Moral Generasi Bangsa Melalui Pendidikan Islam" *Jurnal At-Ta'dib*, 2 (Juni 2012), 107.

⁴ Hani Subakti dkk, *Perencanaan pendidikan islam* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 6.

⁵ UU Sisdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafindo, 2003)

⁶ Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak berbasis Hadist Arba'in an-Nawawiyah*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), 3.

Saat sekarang ini dunia pendidikan sedikit keluar dari rel yang telah di tetapkan dari undang-undang pendidikan. Pendidikan lebih di arahkan pada pembentukan manusia yang cerdas dari aspek intelektual tetapi kurang dalam aspek afektif. Lembaga pendidikan lebih menekankan pada perkembangan prestasi akademis yang di tandai dengan pencapaian nilai ujian yang tinggi, sehingga banyak peserta yang pandai tetapi mempunyai karakter yang kerdil seperti motivasi berprestasi rendah, kurang percaya diri, kurang menghargai pendidik dan cenderung memperoleh materi pelepasan secara instan.⁷

Pendidikan karakter atau akhlak menjadi salah satu alternatif jawabannya. Karena sepintar apapun seseorang jika tidak mempunyai karakter yang baik maka seseorang tersebut tidak akan bernilai harganya. Dan pendidikan karakter sudah di program oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2010, dimana pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mencanangkan pendidikan karakter bagi semua tingkatan pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁸

Agama islam mengajarkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya karena pendidikan pada anak sangat penting. Tujuan di ciptakannya manusia tiada lain adalah untuk mengabdikan kepada sang pencipta, hal itu tidak akan bisa di capai jika tidak dengan sebuah pendidikan. Dengan demikian, maka orang tua memiliki peran yang sangat penting di dalam mengantarkan anak-anaknya mencapai kesuksesan

⁷ Sirajuddin Saleh, "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam rangka Daya Saing Global", *Seminar Nasional*, (2016): 103.

⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Laksana, 2011), 9.

dalam dunia dan akhirat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَمُجَسِّمَانِهِ (رواه أحمد ابن حنبل)

Artinya: “Dari Abi Hurairah r.a, Nabi SAW bersabda: Setiap anak di lahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikan Yahudi, Nashrani, atau Majusi”. (H.R Imam ibn Hanbal)

Hal ini menunjukkan seberapa besarnya pengaruh sikap, dan perbuatan orangtua dalam pembentukan perkembangan dan sikap di dalam diri anak. Karena itu tanggung jawab orang tua sangat diuntut dalam proses pembangunan manusia seutuhnya.⁹ Termasuk kajian yang sering membahas suatu pendidikan karakter adalah kitab kuning atau kitab mu'tabarlah lainnya. Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang di gunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan tradisional pesantren.¹⁰ Sebagian diantara banyak kitab yang membahas pendidikan karakter adalah Kitab *Tanbihul Ghofilin* karya al-Imam Abu Laits as-Samarqandi.

Dalam hal ini melalui kitab *Tanbihul Ghofilin* penulis merasa tertarik. Karena melihat kajian dalam kitab ini adalah mengatur pola hidup yang sesuai dengan syariat agama islam melalui sentuhan akhlak. Penjelasan dan isi-isi di bagian kitab ini sangat berbobot dan relevan dengan ajaran Rasulullah SAW. Peneliti ingin membahas lebih dalam mengenai kitab

⁹ Rizkan Syahbudin, “Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Agama dan Kemampuan Membaca al-Qur'an Anak” *Jurnal At-Ta'lim*, 2 (2015), 235.

¹⁰ Ulvi Maslihah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taysirul Kholaq* Karangan Hafidz al-Hasanal-Mas'udy dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter,” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2013), 9.

Tanbihul Ghofilin yang berbasis hadist dengan memuat pengajaran pendidikan akhlak dengan kandungan isi kitab yang mendalam dan hakikatnya yang tinggi, sehingga jika di fahami secara mendalam dan di praktekan dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat menghantarkan kita kebersihan hati dan menjadi pribadi yang berbudi luhur serta dapat mengingatkan kita akan pentingnya memahami konteks kehidupan yang hakiki dan untuk mempersiapkan diri menghadap keharibaan Ilaahi Rabbi, berbagai macam perilaku dan sikap yang di contohkan dalam kitab ini bersumber dari sabda Nabi SAW juga pra sahabat dan di dukung oleh pendapat para ulama sehingga menjadikan kitab ini sangat rekomendasi untuk di pelajari.

Mengenai kualitas hadist yang ada dalam kitab ini memang kebanyakan hadist *dha'if*. Namun dalam suatu perbuatan yang landasi dengan hadist *dha'if* boleh saja asalkan perbuatan itu di kategorikan sebagai *Fadhoilul a'mal* seperti yang telah di jelaskan oleh Al Imam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya An Nawawi dalam kitab *Al-Adzkar An-Nawawi* sebagai berikut:

قَالَ الْعُلَمَاءُ مِنَ الْمُحَدِّثِينَ وَالْفُقَهَاءِ وَعَيْرِهِمْ : يَجُوزُ وَيُسْتَحَبُّ الْعَمَلُ فِي الْقَضَائِلِ وَالْتَّرْغِيبِ

وَالْتَّرْهِيْبِ بِالْحَدِيثِ الضَّعِيفِ مَا لَمْ يَكُنْ مَوْضُوعًا¹¹

“telah terjadi sebuah kesepakatan dari para ulama ahli hadist, ahli fiqih, dan yang lainnya: di perboleh kan bahkan di sunnahkan mengamalkan

¹¹ Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, “*Al-Adzkar An-Nawawi*”, (Beirut: Maktabah Dar Al-Bayan, 2007), 25.

hadist *dha'if* dalam *fadhailul a'mal*, *targhib* dan *tarhib* selama hadist tersebut bukan hadist *maudhu'*”

. Dapat di pahami yang di maksud *fadhailul a'mal* adalah perkara selain hukum halal-haram. Maksud dari halal dan haram sendiri adalah hukum fardhu dan haram. Maka, hukum syari'at selain fardhu dan haram, yakni sunah dan makruh masuk dalam kategori *fadhailul a'mal*. Berbeda halnya dengan jika masalah hukum, tafsir ayat al-Qur'an, aqidah, maka apa yang termaktub dalam hadist tersebut tidak dapat di jadikan sebuah pedoman.

Terkait dengan berbagai permasalahan yang telah di uraikan di atas sebagai pijakan latar belakang masalah, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbihul Ghofilin* ini, maka penulis mengangkat permasalahan yang di tuangkan dalam skripsi yang berjudul: “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Tanbihul Ghofilin* dan Relevansinya dengan 18 nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)”.

B Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbihul Ghofilin*?
2. Bagaimana relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Ghofilin* dengan 18 nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)?

C Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbihul Gofilin*.
2. Untuk mengetahui relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Ghofilin* dengan 18 nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

D Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan dan menambah khazanah kepustakaan islam serta menambah referensi pengetahuan terkait nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Ghofilin* dan relevansinya dengan 18 nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman berpikir dalam penyusunan dan penulisan karya ilmiah, sehingga dapat menambah pengetahuan terkait pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Tanbihul Ghofilin* dan relevansinya dengan 18 nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

b. Bagi Peserta Didik

Dari hasil penelitian bagi peserta didik berguna sebagai acuan dalam pendidikan, terutama dalam penanaman pendidikan akhlak untuk menciptakan generasi yang berkakhlak, bermoral, dan berbudi pekerti

luhur sesuai dengan kitab *Tanbihul Ghofilin* dan relevansinya dengan 18 nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini bagi pendidik berguna sebagai acuan dalam pendidikan akhlak yang berlatar belakang islami khususnya dalam kitab *Tanbihul Ghofilin* dan relevansinya dengan 18 nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

E Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan keterangan tentang hubungan dari berbagai penelitian. Penelitian yang akan di ajukan dengan penulisan penelitian yang sejenis yang pernah di lakukan sebelumnya. Sehingga di harapkan tidak adanya pengulangan yang tidak di perlukan. Telaah pustaka ini di tulis dengan tujuan agar terhindar dari penulisan secara plagiat, sebagai berikut:

1. Skripsi (2018), di tulis oleh Zulfa Ali Makhrus dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanbihul Ghofilin Karya Al-Imam Abu Laits As-Samarqandi” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian nilai-nilai pendidikan Kitab Tanbihul Ghofilin karya Imam Abu Laits As-Samarqandi. Perbedaan penelitian yang di lakukan oleh Zulfa Ali Makhrus dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, penelitian Zulfa Ali Makhrus lebih fokus kepada nilai-nilai pendidikan yang ada di kitab tersebut. Sedangkan penelitian ini lebih kepada pendidikan akhlak dalam kitab Tanbihul Ghofilin dan di

relevansikan dengan 18 nilai pendidikan karakter bangsa. Sehingga nantinya dapat di manfaatkan untuk semua satuan pendidikan baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi.¹²

2. Jurnal (2017), di tulis oleh Sri Hartini dengan judul “pendidikan karakter disiplin siswa di era modern sinergi orang tua dan guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten” Dalam penelitian ini, lebih mengarah pada penelitian yang bersikap deskriptif yang di sertai dengan analisis.dalam rangka untuk mencari tahu apa yang menjadi kendala penurunan moral akhlak siswa MTs Negeri Kabupaten Klaten di era modern ini dan bagaimana kerjasama antar orang tua dan guru. Sedangkan dalam penelitian ini lebih condong pada bagaimana pemikiran Abu Laits as-Samarqandi tentang pendidikan akhlak dalam kitab karyanya *Tanbihul Ghofilin* dan relevansiya dengan 18 nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).¹³
3. Jurnal (2021), di tulis oleh Dinia Khairani, Elpi Darta Putra dengan judul “Analisis Implementasi Nilai Karakter Pendidikan Pada Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam rangka untuk menganalisis implementasi nilai karakter pendidikan pada kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. sehingga harapannya melalui proses pembelajaran dalam kelas penguatan karakter pendidikan bisa terimplementasikan. Perbedaan jurnal penelitian yang di lakukan oleh Dinia Khairani, Elpi Darta Putra lebih terfokus pada

¹² Zulfa Ali Makhrus, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanbihul Ghofilin Karya al-Imam Abu Laits As-Samarqandi*,” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018), 8.

¹³ Sri Hartini, “Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten”, *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education*, 01 (Desember 2017), 42.

penekanan implementasi nilai karakter pendidikan di dalam pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian ini lebih di tekankan pada pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbihul Ghofilin* dan relevansinya dengan 18 nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)¹⁴

3. Skripsi (2022), di tulis oleh Dina Ameliana dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013” dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam rangka untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter menurut K.H. Muhammad Hasyim Asy’ari dalam kitab *adabul alim wal muta’allim* dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum 2013. Perbedaan skripsi penelitian yang di lakukan oleh Dina Ameliana lebih menekankan relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Adabul ‘alim wal muta’allim* dengan pendidikan karakter kurikulum 2013. Sementara dalam penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbihul Ghofilin* dan relevansinya dengan 18 nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).¹⁵
4. Skripsi (2019), di tulis oleh Asy’ari Muhammad Yusuf dengan judul “Konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* karya al Imam hujjatul islam Abu Hamid al-Ghazali dan relevansinya dengan materi akhlak kelas x Madrasah Aliyah” perbedaan

¹⁴ Diana Ana Sari, “Makna Agama dalam Kehidupan Modern”, *Jurnal Cakrawala*, 1 (Juli 2019), 18.

¹⁵ Dina Ameliana, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Adabul Alim wal Muta’allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013*, (Skripsi, IAIN Kediri 2022), 8.

skripsi yang di teliti oleh Asy'ari Muhammad Yusuf dengan penelitian ini yaitu penelitian Asy'ari Muhammad Yusuf pembahasan fokus kepada konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* yang di relevansikan dengan materi akhlak kelas x Madrasah Aliyah. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih terfokus pada nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab *Tanbihul Ghofilin* dan relevansinya dengan 18 nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Sehingga harapannya bisa bermanfaat oleh semua kalangan baik masyarakat, peserta didik untuk semua tahapan, bukan hanya pada jenjang Madrasah Aliyah saja.¹⁶

5. Skripsi (2021), di tulis oleh Risqi Imron Kurniawan dengan judul “Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Melalui Pengajian Kitab *Tanbihul Ghofilin* (Studi Kasus di Masjid Baitus Sholihin Ngunut Babadan Ponorogo)” penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Perbedaan penelitian yang di lakukan oleh Risqi Imron Kurniawan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah fokus penelitian yang di lakukan oleh Risqi Imron Kurniawan membatasi pada permasalahan upaya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat melalui pengajian kitab *Tanbihul Ghofilin*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbihul Ghofilin*

¹⁶ Asy'ari Muhammad Yusuf, “Konsep Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Kitab *Bidayat al-Hidayah* Karya al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah ” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 11.

dan relevansinya dengan 18 Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa.

17

6. Skripsi (2021), di tulis oleh Mu'alief Mahmud Faturohim dengan judul “konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Permendikbud no. 20 tahun 2018 pasal 2 dan relevansinya dengan al-Qur'an surat al-An'am ayat 151-153 (Kajian *Tafsir Jalalain*)” Persamaan penelitian Mu'alief Mahmud Faturohim dengan penelitian yang di lakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kajian pustaka (*Library Research*). Sedangkan untuk perbedaanya ada pada sumber data primernya yaitu Mu'alief Mahmud Faturohim menggunakan sumber data primer berupa kitab *Tafsir Jalalain* sedangkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti sumber data primer di ambil dari Kitab *Tanbihul Ghofilin*.¹⁸

Dengan mencantumkan beberapa referensi dari penelitian terdahulu baik dari jurnal maupun skripsi di atas, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Tanbihul Ghofilin* karya al-Imam Abu Laits as-Samarqandi dan Relevansinya dengan 18 nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)”

Dengan mengusng pemikiran beliau Imam Abu Laits as-Samarqandi tersebut peneliti berusaha memberikan pemahaman terkait tentang pendidikan akhlak dengan melihat realita saat ini bahwa bangsa

¹⁷ Risqi Imron Kurniawan, “Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Melalui Pengajian Kitab *Tanbihul Ghofilin* Studi Kasus di Masjid Baitus Sholihin Ngunt Babadan Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 5.

¹⁸ Mu'allief Mahmud Faturrohim, “Konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 Dan Relevansinya Dengan Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 151-153 (Kajian *Tafsir Jalalain*)”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 6.

kita Indonesia harus memiliki pribadi masyarakat yang mempunyai *akhlak mahmudah* dan menekankan relevansinya pada sebuah pendidikan, peneliti berusaha memberikan pemahaman terkait betapa pentingnya pemikiran Al-Imam Abu Laits as-Samarqandi tentang pendidikan karakter.

Demikianlah beberapa referensi penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan judul dan posisi peneliti dalam berusaha menyempurnakan hasil-hasil penelitian yang telah di publikasikan, dalam beberapa pengamatan dan pertimbangan sehingga judul yang di ajukan layak untuk di laksanakan.

F Kajian Teoritik

Kajian teoritik berisi keterangan yang menggambarkan isi atau susunan dari judul yang sedang di teliti dan berasal dari berbagai teori yang relevan.¹⁹ Kajian teori bermanfaat sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Di samping itu landasan teori bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

1. Tinjauan Terkait Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak adalah ikhtiyar atau usaha sadar manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak karimah.²⁰ Dengan kata lain, pendidikan akhlak merupakan usaha aktif dan terencana untuk membentuk

¹⁹ Vigih Hery Kristanto, “*Metodologi Penelitian: pedoman karya tulis ilmiah (KTI)*” (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 46.

²⁰ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 12 (Juli 2017), 46.

kebiasaan baik pada diri seseorang sehingga sifat tersebut terbentuk dalam hatinya dan di aplikasikan dalam segala perkataan atau perbuatan sehingga menjadi perangai bagi seseorang tersebut.

Dalam agama islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting, karena kesempurnaan islam seseorang sangat tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Manusia yang di kehendaki islam adalah manusia yang memiliki akhlak mulia, manusia yang memiliki akhlak mulialah yang akan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.

Dalam al-Qur'an banyak mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik, maupun larangan berakhlak yang buruk serta celaan dan dosa bagi orang yang melanggarnya. Hal ini membuktikan betapa pentingnya akhlak dalam ajaran islam, karena akhlak yang baik (*Mahmudah*) akan membawa kemaslahatan dan kemuliaan hidup.²¹

Oleh sebab itu, al-Qur'an sebagai pedoman yang paling utama bagi umat islam, mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa selalu berbuat baik hal ini menunjukkan bahwa setiap ayat al-Qur'an mempunyai nilai-nilai dan unsur-unsur pendidikan akhlak. Kandungan al-Qur'an tidak terlepas dari pendidikan, yaitu pendidikan manusia agar berakhlak mulia, terutama dalam pergaulan antara sesama muslim, baik sesama umat islam

²¹ Sy. Rohana, "Urgensi Akhlak Seorang Pendidik", *Bidayah: Studi Ilmu Keislaman*, 2 (Desember 2018), 184.

maupun kepada umat non muslim, oleh karena itu islam mengajarkan umat manusia senantiasa berlaku baik dalam segala hal.²²

Masalah pendidikan akhlak merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam ajaran islam, sehingga Rasulullah SAW nabi yang di pilih oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah islam melalui al-Qur'an yang menegaskan masalah pendidikan akhlak ini dalam Q.S al-Qalam ayat 4:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. al-Ahzab: 21)

Dalam hal ini nampak jelas bahwa kita umat manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk meniti jalan kehidupan di dunia dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan di akhirat, kita membutuhkan pembimbing suri tauladan yang baik. Karena sesungguhnya segala bentuk pendidikan adalah bersumber pada Rasulullah SAW, dan sebaik-baik tauladan dari zaman sebelum Rasulullah SAW ataupun setelahnya. Oleh karena itu kaum muslimin wajib mengetahuinya untuk di ikuti dan di amalkan sesuai dengan petunjuknya.²³

Bukan hanya al-Qur'an saja yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak, akan tetapi Nabi Muhammad SAW lewat hadist-hadistnya juga

²² Husaini, "Pendidikan akhlak dalam islam", *Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 2 (Juli 2018), 35.

²³ Saiful Amri, "Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Syech Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab Khulashah Nurul Yaqin", *Attractive: Innovative Education Journal*, 02 (Juli 2020), 79.

menerangkan pendidikan akhlak, seperti hadist yang di riwayatkan oleh Abi Dzar r.a tentang akhlak bertaqwa kepada Allah SWT, mengikuti perbuatan jelek dengan perbuatan baik yang dapat menghapusnya dan bergaul dengan manusia dengan pergaulan yang baik.

وقال ﷺ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Takutlah kepada Allah dimanapun engkau berada, ikutilah perbuatan jelek dengan kebaikan yang bisa menghapusnya, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik".²⁴

a. Tujuan pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku sekaligus pembentukan jiwa. Selain mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku dan pembentukan jiwa, pendidikan akhlak mempunyai landasan filosofis tertentu dan pada hakikatnya manusia mempunyai kecenderungan moral. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam tujuan pendidikan akhlaq dapat di bedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi:

²⁴ Jamaluddin Al-Qasim, *Mau'idhatul Mukminin min Ihya'i 'Uluumiddin. Menjadi Muslim Lahir Batin*, Terj. M. Hamim HR, (Kediri: Lirboyo Ppress dan Zam-zam, 2018), 4.

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.²⁵

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- b) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah
- c) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabra
- d) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi social yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
- f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri pada Allah SWT dan bermuamalah yang baik²⁶

b. Materi pendidikan akhlak

Adapun mengenai materi pendidikan akhlak Ibn Miskawaihi menyebutkan beberapa hal yang perlu di pelajari, di ajarkan atau di

²⁵ Barnawy Umari, "*Materi Akhlak*", (Sala: Ramadhani, 1984), 2.

²⁶ Thoha, Chabib, Saifudin Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 136.

praktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibn Miskawaihi menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Materi-materi di maksud oleh Ibn Miskawaihi di jadikan pula sebagai bentuk pengabdian terhadap Allah. Ibn Miskawaihi menyebutkan tiga hal pokok yang dapat di pahami sebagai materi pendidikan akhlaknya:

- 1) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh
- 2) Hal-hal yang wajib bagi jiwa
- 3) Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia

Ketiga pokok materi tersebut menurut Ibn Miskawaihi dapat di peroleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar di kelompokkan menjadi dua, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera. Ibn Miskawaihi tidak membeda-bedakan antara materi dalam ilmu agama dan ilmu bukan agama serta hukum mempelajarinya. Ibn Miskawaihi tidak merinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia. Secara sepintas memang agak ganjil. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia di sebut oleh Ibn Miskawaihi antara lain sholat, puasa dan sa'i.

Adapun materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa, di contohkan Ibn Miskawaihi dengan pembahasan akidah yang benar, menegaskan Allah SWT dengan segala kebesaran-Nya serta memotifasi untuk senang terhadap ilmu. Selanjutnya mengenai materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, di

contohkan dengan materi dalam ilmu mu'amalat, pertanian, saling menasehati dan lain-lain.²⁷

c. Metode pendidikan akhlaq

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dalam istilah efektif dan efisien. Pengajaran yang efektif artinya proses pengajaran yang dilakukan itu dapat dipahami murid secara sempurna, dengan tanpa memerlukan waktu yang lama. Pengajaran yang tepat ialah pengajaran yang berfungsi pada murid, yaitu pelajaran itu membentuk dan memengaruhi pribadinya.²⁸

Mengutip tesis dari Musyarofah, Imam al-Ghozali berpendapat bahwa seorang guru atau pendidik bisa dikatakan berhasil dalam mendidik peserta didik atau muridnya jika ia mampu memilih dan atau menggunakan metode pendidikan yang sesuai dengan usia anak, tabi'at anak, daya tangkap dan daya tolak anak, situasi kepribadian anak dan sebagainya. Imam al-Ghozali menawarkan sedikitnya ada 6 metode yang bisa diterapkan dalam memberikan pendidikan, di antaranya:

- 1) Metode suri tauladan (*Uswatun hasanah*)
- 2) Metode nasehat (*Mau'idhotu al-hasanah*)
- 3) Metode latihan

²⁷ Erwin Kusumastuti, *Hakekat pendidikan Islam; Konsep etika dan akhlak menurut Ibn Miskawaih*, (IKAPI: Jakad Media Publishing, 2019), 97.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 9-10.

- 4) Metode pembiasaan
 - 5) Metode anjuran dan larangan
 - 6) Metode penghargaan (reward)²⁹
- d. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Secara garis besar, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu: *Al-Akhlaq al-Mahmudah* (akhlak terpuji) dan *al-Akhlaq al-Madzmumah* (akhlak tercela).

1) *Al-Akhlaq al-Mahmudah* (akhlak terpuji)

Al-Akhlaq al-Kariimah (akhlak terpuji) ialah segala budi pekerti, tingkah laku, atau perangai baik yang di timbulkan manusia tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan. Di mana sifat itu dapat menjadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.³⁰

Muhammad Alim berpendapat bahwa ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran agama Islam mencakup berbagai aspek, di mulai akhlak terhadap Allah, hingga sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa lainnya).³¹ Lebih jelasnya dapat di simak paparan sebagai berikut:

²⁹ Musyarofah, “*Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghozali*” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 88.

³⁰ Aditya Firdaus, Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 137.

³¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 151.

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT di artikan sebagai perbuatan atau sikap yang di lakukan manusia selaku makhluk kepada penciptanya, yakni Allah SWT. Ada banyak cara serta kegiatan peneneman nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Lingkup akhlak terhadap Allah SWT antara lain:

- 1) Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT di wujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti sholat, puasa, zakat dan haji
- 2) Mencintai Allah SWT diatas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cinta kepada apa dan siapapun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
- 3) Berdzikir, tawadlu' dan tawakkal. Berdo'a atau memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus di lakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan di kabulkan Allah SWT.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah SAW secara tulus dengan mengikuti semua sunnah-sunnahnya.
- 2) Akhlak terhadap orangtua. Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya.

3) Akhlak terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menanti putusan/ peraturan yang telah di ambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.

4) Akhlak terhadap lingkungan hidup. Memelihara kelstarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna, flora, yang ke semuanya itu di ciptakan oleh Allah SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk hidup lainnya

c) Akhlak terhadap lingkungan

Secara sederhana, dapat di pahami bahwa sesungguhnya manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan melebihi dari kebutuhan dasar. Hal ini di sebabkan karena alam dan makhluk apapun yang ada di dalamnya juga merupakan umat (hamba-Nya) sebagaimana halnya manusia.³²

d) Akhlak terhadap diri sendiri

Yaitu sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan Sesutu yang tidak baik atau membahayakan jiwa.³³

2) *al-Akhlaq al-Madzumah* (akhlak tercela).

³² Buana sari, Santi eka ambaryani, *Pembinaan pada akhlak remaja*, (Guepedia,2021), 15-16.

³³ Miftahul Huda, *Reformasi akhlak: sebuah risalah untuk semesta*, (Sukabumi: Jejak anggota IKAPI, 2021), 123.

Al-Akhlaq al-Madzumah(akhlak tercela) ialah akhlak tidak baik yang lahir dari sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya.³⁴ Dalam ajaran islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat di pahami sengan benar, dan dapat di ketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran islam di jumpai berbagai macam akhlak yang tercela. Diantaranya:

- a. Berbohong
- b. Takabbur
- c. Iri dengki
- d. Bakhil atau kikir

2. Tinjauan Terkait Abu Laits as-Samarqandi

Imam Nasr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi merupakan nama asli dari Imam Abu Laits as-Samarqandi (983M/373H). Merupakan seorang ulama yang ahli dalam beberapa bidang ilmu, termasuk ilmu fiqh di zamannya. Yakni pada zaman ulama' tabi'it tabi'in di abad ke empat hijriyah. Beliau juga di juluki sebagai imam al-Huda, sebab beliau merupakan seorang ulama sufi dan ahli dalam bidang hukum syari'at yang bermadzhab Hanafi.³⁵

Laqab (julukan) As-Samarqandi pada nama Imam Abu Laits ini di ambil dari nama kota kelahiran beliau, yaitu kota Samarqand, Uzbekistan.

³⁴ Muhammad Husni, *Pendidikan agama islam*, (Sumatera barat: Isi Padangpanjang Press, 2016), 78.

³⁵ Maskuri Bakri, et al, "Pendiidkan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Abu Laits as-Samarqandi", *Andragogi: Jurnal ilmiah pendidikan agama islam*, 1 (2022), 5.

Kota ini menyimpan sejarah panjang tentang perkembangan dunia khususnya agama islam. Kota ini sempat menjadi pusat islamisasi di timur tengah setelah di taklukkan oleh dinasti Umayyah pada tahun 46 H oleh khalifah Abdul Malik (685-705 M).

Imam Abu Lits as-Samarqandi juga di kenal sebagai ulama produktif. Selain *Tanbihul Ghofilin* beserta catatan pinggirnya yang berjudul *Bustanul Arifin*, Imam Abu Laits memiliki karya lain, misalnya *Tafsir Bahrul Ulum*, *Aqidatul Ushul*, dan sebagainya.³⁶

3. Tinjauan Terkait Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang terencana untuk membuat peserta didik mengenal, peduli dan mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan sehingga peserta didik mempunyai perilaku insan kamil. Dimana karakter merupakan watak atau sifat yang di miliki seseorang. Karakter bisa di bentuk dari hasil cara pandang, bersikap dan bertingkah laku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi.³⁷

Pendidikan karakter diberikan sebagai upaya untuk menanggulangi berbagai masalah bangsa yang sudah kompleks. Permasalahan-permasalahan yang terjadi seperti munculnya kecenderungan peserta didik yang tidak beretika atau beradab, seperti contoh: kurangnya rasa menghargai dan menghormati orang lain, kurangnya sopan santunm lebih mementingkan diri sendiri.

³⁶ Rijal Mumazziq Z, "Jejak Ulama Uzbekistan di Nusantara", *Falasifa*, 1 (2019), 151.

³⁷ Mustika, Dea, dan Dafit. F, "Analisis Pemahaman Mahasiswa PGSD Terhadap Nilai Karkater Bangsa dalam Mata Kuliah Pendidikan Karakter", *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1 (Juli 2019), 104.

Sikap remaja yang memprihatinkan sekarang ini, seperti tidak menghormati guru dan orangtua, pergaulan bebas dan narkoba, perundungan maya serta kolusi dan nepotisme yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat dari kalangan bawah sampai kalangan elite. Hal ini menyebabkan di butuhnya penanaman nilai-nilai karakter melalui pelaksanaan pendidikan karakter.³⁸

Upaya yang dilakukan pemerintah mengenai fenomena yang terjadi belakangan oleh peserta didik terkait karakter yang dimiliki, pemerintah melakukan transformasi pendidikan nasional dengan menempatkan nilai karakter sebagai ruh pendidikan nasional dan berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dibuat. Transformasi tersebut dilakukan melalui kebijakan baru tentang Penguatan Pendidikan Karakter atau yang biasa disebut dengan (PPK).³⁹

Jika kita amati bersama, kebijakan pemerintah terkait Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.⁴⁰ Bisa dikatakan bahwasanya karakter anak itu merupakan sebuah hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan, sehingga dalam

³⁸ Ibid, 93.

³⁹ Dalia Rosita Ria Yuliana, dkk, "Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas di Sekolah Dasar", *Jurnal TEMATIK*, 2 (Agustus 2019), 110.

⁴⁰ Kemendikbud, "*Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*", Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (2016), 21.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang di tekankan bukanlah pembawaan dan lingkungan kulturalnya, namun interaksi keduanya.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan di tanamkan dalam diri peserta didik sebagai langkah atau upaya untuk membangun karakter bangsa. Berikut akan di paparkan mengenai 18 Nilai dalam Penguatan Pendidikan Karakter versi Kemendiknas antara lain:

1) Religious

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan penganut agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menggambarkan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah di miliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajarnya, di lihat, dan di dengar

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/ komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴¹

Dari ke 18 nilai karakter tersebut kemudahan Terdapat lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Lima karakter tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat di pisah-pisahkan, saling mempengaruhi dan saling menentukan dan di tentukan, yakni:

a. Religius

Karakter religious merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang di wujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syari'at islam, toleransi terhadap umat yang beragama lai, meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Wujud nilainya berupa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli, dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

⁴¹ Suyadi, "*Kementerian Pendidikan Nasional*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9.

b. Nasionalis

Karakter nasionalis tampak dalam pola pikir, sikap dan perilaku setia, peduli dan menghargai bahasa, lingkungan social dan fisik, kebudayaan, ekonomi dan politik bangsa Indonesia di atas kepentingan pribadi dan golongan. Wujud nilai karakter nasionalis berupa kesediaan menghargai dan menjaga budaya bangsa sendiri, berkorban secara ikhlas, punya prestasi, cinta tanah air, meestarikan lingkungan fisik dan social, mentaati peraturan hukum yang berlaku, disiplin dan berdedikasi tinggi, menghargai keanekaragaman budaya, suku dan agama.

c. Mandiri

Karakter mandiri nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Wujud nilai kemandirian berupa semangat kerja jeras, tangguh, memiliki daya berjuang tinggi, professional, kreatif, pemberani, serta bersedia meluangkan waktu sebagai ppembelajar sepanjang waktu.

d. Gotong royong

Karakter gotong royong Nampak pada pola pikir, sikap dan perlaku kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pda mereka yang membutuhkan, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Wujud nilai gotong royong berupa kesediaan saling menghargai, bekerjasama, taat

keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong, memiliki solidaritas tinggi, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban.

e. Integritas

Karakter integritas menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai social dan moral. Karakter integritas memiliki sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan social, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Wujud nilai integritas berupa kejujuran, cinta pada kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, tidak korupsi, bertanggung jawab, menjadi teladan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).⁴²

G Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah di butuhkan yang namanya metode penelitian, yaitu merupakan sebuah serangkaian kegiatan dalam sebuah penelitian ilmiah yang sudah terencana, terstruktur dan sistematis yang di gunakan oleh seorang peneliti dalam mendapatkan sebuah temuan perihal permasalahan yang sedang di teliti.⁴³

1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berarti penelitian ini menggunakan data-data verbal dan

⁴²Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 8-9.

⁴³Conny R. Semiawan, *Metode penelitian kualitatif: jenis karakteristi dan keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 5.

naratif yang di gambarkan dengan mendeskripsikan sesuatu yang dapat di amati dan di jelaskan dengan kata-kata bebentuk narasi yang tidak memungkinkan untuk menggambarkannya dengan kata-kata.

Penelitian kualitatif disebut juga dengan *interpretative research*, *naturalistic research*, atau *phenomenological research*. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengarah pada penelitian yang bersikap deskriptif yang di sertai dengan analisis. Kajian utama dalam penelitian ini ialah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbihul Ghofilin* karya Imam Abu Laits as-Samarqandi dan relevansinya dengan 18 nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Peneliti akan menjabarkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dengan bentuk naratif yang bersifat deskriptif analitik, serta membutuhkan interpretasi dalam memberikan komentar sehingga nantinya akan ditemukan titik terang dari topik utama yaitu terkait pencarian relevansi dari pemikiran Abu Laits as-Samarqandi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan metode *library research*, dengan memfokuskan pemikiran tokoh (*research thinking of character*) yang

⁴⁴ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar:Yayasan Ahmar Cendekia, 2019),6.

merupakan sebuah penelitian tentang beberapa pemikiran serta tanggapan-tanggapan dari pakar atau ahli berupa keterangan yang bersifat naratif deskriptif.⁴⁵ Di karenakan penelitian ini menggunakan studi kepustakaan maka peneliti mengumpulkan informasi dari beberapa literature berupa tesis, skripsi, jurnal maupun buku-buku yang memuat tentang pemikiran pendidikan akhlak menurut perspektif Abu Laits as-Samarqandi

3. Sumber Data

Salah satu komponen yang paling penting dalam sebuah penelitian adalah sumber data. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah suatu subjek dari mana data di peroleh.⁴⁶ Berdasarkan jenisnya, sumber data di bagi menjdai dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang di dapatkan langsung dari sumbernya dan sumber data yang utama terkait permasalahan yang sedang di bahas. Dalam penelitian kepustakaan ini sumber data primernya adalah kitab *Tanbihul Ghofilin* karangan Syech Abu Laits as-Samarqandi

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang mempunyai peran sebagai pendukung sekaligus penjelas dari sumber utama (primer).

Sumber data sekunder bisa berasal dari pemikiran-pemikiran seorang

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 164.

⁴⁶ Muclis Anshori, *Metododlogi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2009),91.

tokoh ataupun sebuah masukan atau kritikan yang di orang lain yang di tujukan kepada seorang tokoh, baik itu berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi ataupun hasil pernyataan dari seseorang. Sumber sekunder dalam penelitian ini memiliki fungsi sebagai penjelas sekaligus pelengkap dari sumber primer yaitu karya yang di tulis oleh Syech Imam Abu Laits as-Samarqandi, kitab *Tanbihul Ghofilin* sebab di butuhkan penjelasan yang lebih lengkap terkait dengan perbedaan peradaban zaman.

Dalam penelitian ini data sekunder di ambil dari:

- 1) Kitab *Mau'idhotul Mu'minin* karya Syech Muhammad Jamaluddin al-Qasimi kitab klasik ini (merupakan ringkasan kitab *Ihya 'Uluum ad-Diin* yang membahas tentang tasawuf akhlaqi terkait melatih nafsu, mengingatkan kematian dan hal-hal yang akan di lalui setelah mati).
 - 2) Kitab *Ta'limul muta'allim* karya syech Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji (merupakan kitab yang membahas tentang etika menuntut ilmu yang mengedepankan pendidikan akhlaq atau karakter).
 - 3) Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari (merupakan kitab yang membahas tentang etika orang berilmu dan pencari ilmu).
 - 4) Dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini, sumber data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan kehidupan modern saat ini.
4. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari adanya penelitian yaitu untuk memperoleh data, maka dari itu teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat vital dalam sebuah penelitian. Seorang peneliti yang akan melakukan penelitian tidak akan memperoleh data yang di inginkan jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data yang benar.

Menurut Suharismi Arikunto, data di perlukan untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah di susun. Data-data itulah yang akan di olah atau di analisis sebagai bahan menjawab daripada permasalahan-permasalahan yang sedang di bahas.⁴⁷

Penelitian ini di kategorikan termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan bahan objek yang di teliti.⁴⁸ Adapun cara yang akan di lakukan dengan metode membaca, memahami, mengklarifikasi dan menyimpulkan isi dari buku-buku yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidkn akhlak dalam kitab *Tanbihul ghofilin* dan relevansinya dengan 18 nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sedangkan metode yang di gunakan ialah dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang

⁴⁷ Suharismi Arikunto, *Prosedur penulisan suatu pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

⁴⁸ Ratna Kasni Yuniendel dkk, (Analisis Strategi *Lightening The Learning Climate* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam), *Journal of inofation Research and Knowledge* 11, (April 2002), 3.

artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.⁴⁹

Suharismi Arikunto menyatakan bahwa metode dokumentasi merupakan metode cara mencari data terkait tentang objek pembahasan berupa buku, surat kabar, jurnal, skripsi, tesis desertasi dan lain-lain. Data-data yang di peroleh tersebut selanjutnya diolah dengan cara:

a. Orientasi

Langkah orientasi merupakan tahap awal dalam penelitian guna mencari dan menemukan permasalahan di lapangan yang dapat di jadikan objek penelitian. Pada proses orientasi ini, peneliti membaca literatur-literatur yang berkaitan tentang pendidikan karakter secara umum untuk mencari tema pembahasan.

b. Eksploitasi

Tahap ini merupakan tahap penggalian atau pencarian data. Dalam hal ini berkaitan mencari dan menemukan segi menarik yang berhubungan dengan tema pembahasan dan memulainya mengkaji mengenai pendidikan akhlak menurut al-Imam Abu Laits as-Samarqandi. Dalam tahap penggalian atau pencarian data terkait tema pembahasan di temukan dalam literatur-literatur baik dari sumber primer maupun sumber sekunder.

c. Terfokus

⁴⁹ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 149.

Pada tahap ini peneliti mulai untuk mencari sisi menarik dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang di angkat peneliti yaitu pendidikan akhlak menurut al-Imam Abu Laits as-Samarqandi. Dan peneliti mencari titik keunikan dari pendidikan akhlak menurut tokoh tersebut serta mencari relevansi antara pemikiran tokoh tersebut sehingga di temukan jawaban tentang arti penting dan kesesuaian pendidikan karakter yang di terapkan pada pendidikan di Indonesia.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dari literatur-literatur, peneliti menggunakan analisis isi atau biasa disebut dengan analisis konten (*Analysist Content*), yakni dengan melakukan penelitian bersifat pembahasan secara mendalam terkait isi dari informasi baik tertulis dari informasi . tujuan dari kegiatan analisis ini agar peneliti dapat memahami hal yang terjadi yang berkaitan dengan nilai, ideologi, norma, dan motif dari pembuatan dokumen tersebut.⁵⁰

Maka dari itu, di butuhkan adanya banyak bahan referensi yang dapat mendeskripsikan dari tokoh yang di angkat. Juga dalam hal menganalisis literatur sangat di perlukan adanya ketelitian dalam menganalisis data dari literatur seorang tokoh agar tidak adanya terjadi kesalahan. Adapun dalam proses menganalisis data dari literatur dengan

⁵⁰ Muhammad Rizal Pahleviannur, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 47.

konteks pendidikan akhlak menurut al-Imam Abu Laits as-Samarqandi
peneliti perlu memahami inti dari pemikiran tokoh tersebut.

H Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh terhadap penulisan ini, maka peneliti mengemukakan secara garis besar tentang sistematika pembahasan. dalam penulisan ini, dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

BAB I : Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbihul Ghofilin*

BAB II : Biografi al-Imam Abu Laits as-Samarqandi, mendeskripsikan biografi al-Imam Abu Laits as-Samarqandi dan struktur Kitab *Tanbihul Ghofilin*

BAB III : Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbihul Ghofilin* dan 18 nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)

BAB IV : Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tanbihul Ghofilin* dengan 18 nilai PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)

BAB V : Penutup, pada bab terakhir ini peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub bab yang kemudian di lanjutkan dengan pemberian saran.